

Analisis Manajemen Laboratorium Komputer Berdasarkan Fungsi POAC Pada Lembaga Kursus Said Computer Tembilahan

M.Akbar Haskim

Universitas Islam Indragiri
akbarhaskim82@gmail.com.

Asmariansi

Universitas Islam Indragiri
asmariansi@unisi.ac.id

Azka Fathan Fansuri

Universitas Islam Indragiri
azkafathanfansuri467@gmail.com

Shevira Rima Nurfiza

Universitas Islam Indragiri
shevirarimanurfiza@gmail.com

Novela Aulia Zain

Universitas Islam Indragiri
novelaauliazain@gmail.com

Riski Safitri

Universitas Islam Indragiri
riskisafitry634@gmail.com

Nurul Amila Shaleha

Universitas Islam Indragiri
snurulamila@gmail.com.

Indah Basma Sari

Universitas Islam Indragiri
indahbasma243@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
08-07-2026	25-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

The transition from Industry Revolution 4.0 to 5.0 places digital literacy and computer technology mastery as essential competencies for individuals to compete in the global workforce. This study aims to analyze the implementation of POAC functions (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) in managing the computer laboratory at Said Computer Course Institution, Indragiri Hilir District, Riau. A descriptive qualitative approach with a field study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with the institution leader, laboratory coordinator, instructors, and participants, as well as documentation of institutional records. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the management of the computer laboratory at Said Computer has implemented POAC functions adequately for a private course institution in a rural area. In terms of planning, the institution has established usage schedules, device demand planning, and regular maintenance programs, although limited funding and fluctuating participant numbers remain challenges. In terms of organizing, the management structure is clear but staff limitations result in one person handling multiple responsibilities. In terms of actuating, learning activities proceed according to schedule with strict usage procedures and adequate service from instructors, despite frequent infrastructure disruptions. In terms of controlling, regular inspections and service evaluations are conducted, although limited time remains a primary constraint. This study

provides theoretical implications for nonformal education management development and practical implications for LKP managers in designing more systematic and sustainable laboratory management models.

Keyword: POAC Functions; Laboratory Management; Course Institution.

ABSTRAK

Perkembangan revolusi industri 4.0 yang bertransformasi menuju 5.0 menempatkan literasi digital dan penguasaan teknologi komputer sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki setiap individu. Transformasi digital yang masif mendorong peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal seperti lembaga kursus dan pelatihan. Namun, pengelolaan laboratorium komputer di lembaga kursus sering kali masih bersifat tradisional dan tidak terstruktur berdasarkan prinsip manajemen modern seperti fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fungsi POAC diterapkan dalam pengelolaan laboratorium komputer di Lembaga Kursus Said Computer, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Pengelolaan laboratorium komputer di Said Computer telah menerapkan fungsi POAC cukup baik. Perencanaan mencakup jadwal, kebutuhan perangkat, dan pemeliharaan. Kendala utama adalah keterbatasan dana dan fluktuasi peserta. Pengorganisasian sudah jelas namun staf terbatas. Pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai jadwal dengan prosedur ketat. Kendala meliputi gangguan infrastruktur. Pengawasan dilakukan melalui pengecekan rutin dan evaluasi, meski waktu terbatas menjadi hambatan. Pengelolaan laboratorium mencerminkan penerapan POAC cukup baik, namun perlu peningkatan perangkat, infrastruktur, teknisi tetap, dan sistem dokumentasi. Penelitian memberi implikasi teoritis bagi manajemen pendidikan nonformal dan praktis bagi pengelola LKP.

Kata Kunci: Fungsi POAC; Pengelolaan Laboratorium; Lembaga Kursus.

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 yang bertransformasi menuju 5.0 menempatkan literasi digital dan penguasaan teknologi komputer sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki setiap individu agar mampu bersaing di dunia kerja maupun kehidupan sosial. Transformasi digital yang berlangsung masif di berbagai sektor turut mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Pertumbuhan pengguna internet dan perangkat digital di Indonesia yang terus meningkat setiap tahun menunjukkan bahwa kebutuhan akan kompetensi digital bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan syarat mutlak untuk dapat berpartisipasi secara produktif dalam perekonomian digital.¹ Kondisi ini menjadikan lembaga penyelenggara kursus komputer, termasuk lembaga berskala kecil dan menengah di daerah, memiliki peran strategis sebagai penyedia akses keterampilan digital bagi masyarakat yang tidak semuanya terjangkau oleh pendidikan formal.

¹ Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, "Pandu Digital Indonesia: Laporan Pencapaian Literasi Digital Nasional," 2025, <https://pandu.komdigi.go.id/berita/569>. h.12

Untuk menggambarkan urgensi permasalahan ini secara lebih konkret, dapat dilihat dari beberapa data terkini terkait kondisi literasi digital dan pendidikan nonformal berbasis keterampilan di Indonesia. Jumlah pengguna internet Indonesia tercatat mencapai 212 juta jiwa atau setara dengan 74,6% dari total populasi pada tahun 2025.² Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) nasional berada pada angka 44,53 dari skala 100 dengan kategori “cukup”, sementara skor pilar literasi digital dalam IMDI mencapai 49,28, yang menunjukkan penurunan sebesar 0,97 poin dari tahun sebelumnya.³ Selain itu, jumlah lulusan Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) LKP se-Indonesia pada periode 2020–2024 mencapai 331.033 orang, dengan tingkat keterserapan kerja atau wiraswasta sebesar 73%.⁴

Data di atas menunjukkan adanya paradoks yang perlu dicermati: di satu sisi akses masyarakat terhadap internet dan perangkat digital terus meluas, namun di sisi lain skor pilar literasi digital nasional justru mengalami penurunan, yang mengindikasikan bahwa infrastruktur digital belum diimbangi dengan pemanfaatan dan keterampilan yang memadai.⁵ Kesenjangan antara ketersediaan akses dan kompetensi nyata inilah yang menuntut penguatan peran lembaga pendidikan nonformal, khususnya LKP bidang komputer, sebagai jembatan penyedia keterampilan teknis yang aplikatif. Capaian ratusan ribu lulusan program PKK dan PKW LKP dengan tingkat keterserapan kerja mencapai 73% (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, 2024, hlm. 6) menegaskan bahwa LKP telah menjadi salah satu pilar penting pendidikan vokasi di Indonesia, termasuk di wilayah-wilayah di luar Pulau Jawa seperti Provinsi Riau, khususnya juga Kabupaten Indragiri Hilir, tempat Lembaga Kursus Said Computer beroperasi sebagai salah satu penyedia layanan pelatihan komputer masyarakat bagi setempat.

Keberhasilan sebuah LKP dalam mencetak lulusan yang kompeten sangat bergantung pada kualitas sarana dan prasarana pembelajaran, salah satunya laboratorium komputer sebagai ruang praktik utama. Namun demikian, ketersediaan laboratorium yang memadai tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak dikelola dengan manajemen yang baik. Berbagai temuan lapangan tampak bahwa pengelolaan laboratorium komputer pada lembaga pendidikan, baik formal maupun

² Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, “Pandu Digital Indonesia: Laporan Pencapaian Literasi Digital Nasional,” 2025, <https://pandu.komdigi.go.id/berita/569...H.14>.

³ Indonesia, “Pandu Digital Indonesia: Laporan Pencapaian Literasi Digital Nasional”; Katadata/Databoks, “Skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia Meningkat Pada Tahun 2025,” 2025, <https://databoks.katadata.co.id/en/technology-telecommunications/statistics/68e36d508d423/indonesias-digital-society-index-score-will-increase-in-2025>.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi and Kebudayaan Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, “Kemendikbudristek Perkuat Peserta Didik Kursus Dan Pelatihan Dengan Pendidikan Karakter,” 2024, <https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/kemendikbudristek-perkuat-peserta-didik-kursus-dan-pelatihan-dengan-pendidikan-karakter> H. 5.

⁵ Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, “Pandu Digital Indonesia: Laporan Pencapaian Literasi Digital Nasional,” 2025, <https://pandu.komdigi.go.id/berita/569>. h. 18.

nonformal, masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar, di antaranya lemahnya tugas pengorganisasian, minimnya standar prosedur penggunaan, keterbatasan sumber daya manusia pengelola, serta pengawasan dan pemeliharaan peralatan yang belum berjalan secara sistematis. Sebagai gambaran, penelitian pada satu sekolah menengah menemukan bahwa aspek perencanaan laboratorium sudah berjalan baik, namun aspek pengorganisasian dan pengawasan justru berada pada capaian yang masih rendah.⁶

Temuan serupa juga menegaskan bahwa fungsi pengendalian atau pengawasan laboratorium sering kali hanya dilakukan secara insidental oleh pihak pengelola tanpa mekanisme evaluasi berkala yang terstruktur.⁷ Kondisi inilah yang menjadi alasan mengapa kajian mendalam terhadap manajemen laboratorium komputer, khususnya pada lembaga kursus swasta di daerah, masih sangat diperlukan agar permasalahan struktural dalam pengelolaannya dapat diidentifikasi dan diperbaiki secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema manajemen fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) pada berbagai konteks kelembagaan. Secara kontekstual, POAC dipahami sebagai kerangka manajemen klasik yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁸ Pada ranah pendidikan nonformal, penelitian mengenai manajemen pelatihan komputer di sebuah LKP di Kudus menemukan bahwa perencanaan pelatihan diawali analisis dari kebutuhan peserta hingga penyusunan kurikulum dan media pembelajaran, sementara evaluasi program dilakukan melalui tes teori dan praktik.⁹

Penelitian lain yang fokus pada laboratorium komputer di sekolah menengah menunjukkan bahwa fungsi perencanaan cenderung telah dijalankan dengan cukup baik, tetapi fungsi pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan masih berada pada level yang belum optimal.¹⁰ Studi di laboratorium sekolah lain turut memperkuat gambaran bahwa fungsi pergerakan banyak bergantung pada keterlibatan tenaga pengajar dalam pengelolaan inventaris dan pelaksanaan

⁶ H Pitriani, "Efektivitas Pengelolaan Laboratorium Komputer Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di MAN 1 Pangandaran," *Jurnal Global Futuristik* 1, no. 1 (2023): 44–53, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i1.20>. h. 48–49

⁷ A Y Pratiwi and R Mulyono, "Implementasi Pola POAC Dalam Manajemen Laboratorium Di SMA Kesatuan Bangsa," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023): 707–16, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.723> H.712-714.

⁸ F Saputra and H Ali, "Penerapan Manajemen POAC: Pemulihan Ekonomi Serta Ketahanan Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19 (Tinjauan Literatur Manajemen POAC)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 3 (2022): 316–28, <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.733>. H.318-319

⁹ K N Rahma, F Fakhrudin, and Y Siswanto, "Program Pelatihan Manajemen Komputer Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Gama Nusantara Kudus," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 7, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.60851> H. 5-7.

¹⁰ Pitriani, "Efektivitas Pengelolaan Laboratorium Komputer Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di MAN 1 Pangandaran" H. 49-50.

pembelajaran harian, sementara fungsi pengendalian umumnya baru dilaksanakan pada momentum evaluasi akhir semester.¹¹

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting bagi pemahaman manajemen laboratorium dan pelatihan komputer, terdapat sejumlah keterbatasan yang menyisakan ruang kosong (*research gap*) bagi penelitian lanjutan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu terfokus pada laboratorium komputer di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah menengah atau madrasa, sementara penelitian pada laboratorium komputer di lembaga kursus swasta berukuran kecil-menengah masih sangat terbatas. Kedua, penelitian mengenai manajemen pelatihan pada LKP yang ada, seperti kajian di LKP Gama Nusantara Kudus, cenderung menitikberatkan pada program manajemen pelatihan secara umum (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), belum secara spesifik menganalisis pengelolaan laboratorium sebagai unit sarana fisik melalui kerangka fungsi POAC secara menyeluruh.¹² Ketiga, sebagian besar lokus penelitian ditampilkan di wilayah Pulau Jawa, sehingga konteks pengelolaan laboratorium komputer pada lembaga kursus di wilayah luar Jawa, khususnya kawasan dengan keterbatasan infrastruktur seperti Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, belum banyak terdokumentasikan secara akademis.

Berdasarkan gambaran tersebut, penelitian ini berupaya melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya dengan menghadirkan deskripsi analisis kualitatif terhadap penerapan fungsi POAC secara utuh pada manajemen laboratorium komputer di Lembaga Kursus Said Computer, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak menonjolkan laboratorium pada lembaga pendidikan formal atau LKP di Pulau Jawa, penelitian ini memfokuskan objek kajian pada lembaga kursus swasta di wilayah pesisir Sumatera yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan batasan sumber daya yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara komprehensif keempat fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian) secara terintegrasi pada objek laboratorium komputer di lembaga kursus, sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan nonformal sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengelola LKP dalam menyusun model tata kelola laboratorium yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan pesatnya kebutuhan masyarakat terhadap keterampilan digital, peran strategis LKP sebagai penyedia pendidikan vokasi nonformal, serta masih terbatasnya kajian empiris mengenai manajemen laboratorium komputer pada lembaga kursus di wilayah luar Jawa, penelitian lanjutan mengenai penerapan fungsi POAC pada Lembaga Kursus Said Computer di

¹¹ Pratiwi and Mulyono, "Implementasi Pola POAC Dalam Manajemen Laboratorium Di SMA Kesatuan Bangsa" H. 713-715.

¹² K N Rahma, F Fakhrudin, and Y Siswanto, "Program Pelatihan Manajemen Komputer Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Gama Nusantara Kudus," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 7, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.60851> H. 8-10.

Indragiri Hilir menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis untuk memperluas literatur manajemen pendidikan nonformal berbasis fungsi manajemen klasik, tetapi juga penting secara praktis sebagai dasar evaluasi dan perbaikan tata kelola laboratorium komputer agar mampu mendukung peningkatan kualitas lulusan yang kompeten dan siap bersaing di era transformasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field study*).¹³ Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana fungsi POAC (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian) diterapkan dalam pengelolaan laboratorium komputer di Lembaga Kursus Said Computer, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap proses, fenomena, dan praktik pengelolaan laboratorium tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel.¹⁴ Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kursus Said Computer yang berlokasi di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan salah satu penyedia layanan pelatihan komputer yang aktif di wilayah pesisir Sumatera dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur dibandingkan dengan wilayah urban seperti Pekanbaru atau Jakarta.¹⁵ Penelitian dilakukan selama enam bulan, mulai dari Januari 2026 hingga Juni 2026, dengan rincian kegiatan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola laboratorium, instruktur, dan peserta pelatihan di Lembaga Kursus Said Computer.¹⁶ Data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan seperti laporan kegiatan laboratorium, jadwal praktikum, daftar inventaris, dan hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan.¹⁷ Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat validitas data primer melalui teknik triangulasi sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap fasilitas laboratorium komputer, proses pelaksanaan praktikum, penggunaan alat, serta kondisi fisik dan tata ruang laboratorium.¹⁸ Observasi dilakukan secara berulang untuk mendapatkan gambaran yang konsisten dan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2022) H 9-11.

¹⁴ J W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018) H. 45-47.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Alfabeta., 2020) H 135-137.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* H. 159-161.

¹⁷ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* H. 184- 186.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* H.224-226.

menyeluruh. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan instrumen wawancara semi-terstruktur. Subjek wawancara meliputi manajer lembaga, pengelola laboratorium, instruktur, dan peserta pelatihan.¹⁹ Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pengelolaan laboratorium. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen terkait seperti laporan kegiatan, kalender praktikum, daftar inventaris, dan hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan. Dokumen ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.²⁰

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1999), yang kemudian diadopsi oleh Sugiyono.²¹ Proses analisis data terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan. Informasi yang tidak relevan dihilangkan, sedangkan informasi yang penting ditandai dan dikelompokkan berdasarkan kategori fungsi POAC.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai dengan keempat fungsi POAC, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Pada tahap penarikan kesimpulan, hasil analisis ditafsirkan dan disimpulkan berdasarkan temuan yang telah disajikan. Kesimpulan ini menggambarkan bagaimana fungsi POAC diterapkan atau tidak diterapkan dalam pengelolaan laboratorium komputer, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Lembaga.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik verifikasi data berupa triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam triangulasi sumber, data yang diperoleh dari satu sumber dikonfirmasi dengan sumber lain, misalnya pernyataan pengelola laboratorium dijelaskan ulang oleh instruktur dan peserta pelatihan. Dalam triangulasi teknik, data dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi.

Dalam triangulasi waktu, pengumpulan data dilakukan pada beberapa waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan dan menghindari bias sesaat. Penelitian ini dibatasi pada pengelolaan laboratorium komputer di Lembaga Kursus Said Computer, Kabupaten Indragiri Hilir, dengan fokus pada keempat fungsi POAC. Penelitian tidak mencakup aspek lain seperti manajemen keuangan, pemasaran, atau pengembangan kurikulum, meskipun memiliki keterkaitan

¹⁹ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* H 140-142.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. H. 241-243

²¹ Sugiyono H 248-252.

dengan pengelolaan laboratorium. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih spesifik pada aspek manajemen sarana dan prasarana pembelajaran berbasis komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) diterapkan dalam pengelolaan laboratorium komputer di Lembaga Kursus Said Computer, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Secara umum, pengelolaan laboratorium di lembaga ini telah menunjukkan penerapan fungsi POAC yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan terkait keterbatasan dana, personel, dan infrastruktur. Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan berdasarkan keempat aspek POAC.

Proses perencanaan penggunaan laboratorium komputer dilakukan setiap awal semester atau awal program kursus baru. Pimpinan bersama tim pengajar mengadakan rapat internal untuk menentukan jadwal agar laboratorium dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa terjadi bentrok antar kelas. Jadwal khusus penggunaan laboratorium dibuat setiap minggu sesuai dengan program kursus seperti Microsoft Office, desain grafis, dan programming dasar.

Perencanaan kebutuhan perangkat komputer dilakukan melalui inventarisasi setiap tiga bulan sekali, dengan memperhatikan kondisi komputer, software, dan kebutuhan siswa. Selain itu, terdapat perencanaan pengadaan perangkat baru, yaitu 5–10 unit komputer baru atau upgrade setiap tahun, tergantung kondisi keuangan. Pemeliharaan perangkat juga direncanakan secara rutin setiap bulan, termasuk kegiatan cleaning dan update antivirus, sedangkan perbaikan besar dijadwalkan di luar jam belajar.

Anggaran khusus untuk pengelolaan laboratorium dialokasikan dari biaya kursus peserta, yang meskipun tidak terlalu besar, tetap diprioritaskan untuk maintenance dan upgrade. Kendala utama dalam aspek perencanaan adalah keterbatasan dana dan kesulitan memprediksi jumlah peserta kursus yang fluktuatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pitriani (2023) yang menyatakan bahwa meskipun perencanaan laboratorium di sekolah menengah sudah berjalan cukup baik, keterbatasan anggaran sering menjadi hambatan utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa Said Computer telah menerapkan fungsi perencanaan secara sistematis, namun masih memerlukan strategi mitigasi untuk mengatasi keterbatasan dana dan ketidakpastian jumlah peserta.

Dalam aspek pengorganisasian, struktur pengelolaan laboratorium komputer di Said Computer bersifat sederhana. Pimpinan berada di posisi tertinggi, di bawahnya terdapat koordinator laboratorium, instruktur, dan teknisi part-time. Pembagian tugas antara pengelola, instruktur, dan staf lainnya juga telah jelas, yaitu pengelola mengatur jadwal dan kebijakan, instruktur menangani pembelajaran dan pengawasan selama praktik, sedangkan teknisi menangani

perbaikan hardware dan software. Koordinasi antar pengelola dilakukan melalui rapat mingguan dan grup WhatsApp khusus tim pengajar. Kendala utama dalam pengorganisasian adalah jumlah staf yang terbatas sehingga satu orang sering menangani banyak tugas. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahma et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam pelatihan komputer di LKP sering kali menghadapi kendala keterbatasan personel. Penelitian ini menunjukkan bahwa Said Computer telah memiliki struktur pengorganisasian yang jelas, namun masih perlu peningkatan dalam hal penambahan staf, terutama teknisi tetap, untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan laboratorium.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di laboratorium komputer dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap sesi dimulai dengan penjelasan teori singkat, kemudian langsung dilanjutkan dengan praktik. Mayoritas perangkat komputer dapat digunakan dengan baik, meskipun kadang ada 1–2 unit yang bermasalah dan segera disiapkan komputer cadangan. Prosedur penggunaan laboratorium juga diatur secara ketat, yaitu peserta harus masuk sesuai jadwal, melakukan absen, dan mengikuti petunjuk instruktur. Mereka dilarang menginstall software sendiri untuk menjaga keamanan sistem.

Pelayanan kepada peserta selama praktik berlangsung diberikan secara maksimal, dengan instruktur mendampingi, memberikan bimbingan perorangan, dan menjawab pertanyaan peserta. Jika terjadi gangguan teknis, pengelola segera memanggil teknisi atau instruktur mencoba memperbaiki sementara, dan memindahkan peserta ke komputer cadangan. Selain itu, terdapat aturan tertulis yang dibacakan di awal kursus, seperti larangan makan/minum di depan komputer dan tidak membuka situs terlarang.

Kendala yang sering terjadi selama pelaksanaan kegiatan meliputi listrik padam, koneksi internet lambat, dan beberapa peserta yang kurang disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Creswell (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) dalam laboratorium pendidikan sangat bergantung pada kesiapan sarana dan kedisiplinan peserta. Penelitian ini menunjukkan bahwa Said Computer telah menerapkan fungsi pelaksanaan dengan baik, namun masih perlu peningkatan dalam hal kesiapan infrastruktur dan pengawasan kedisiplinan peserta.

Proses pengawasan penggunaan laboratorium komputer dilakukan oleh pimpinan dan koordinator melalui pengecekan berkala, baik secara langsung maupun melalui laporan instruktur. Setiap akhir minggu atau akhir bulan dilakukan pengecekan rutin terhadap perangkat komputer.

Evaluasi fasilitas laboratorium dilakukan melalui observasi langsung dan feedback dari instruktur serta peserta. Terdapat buku catatan kerusakan dan perbaikan yang digunakan untuk pencatatan setiap terjadi kerusakan perangkat. Jika terjadi kerusakan, segera dicatat, dianalisis

penyebabnya, lalu diperbaiki atau diganti jika perlu. Evaluasi pelayanan laboratorium juga dilakukan setiap akhir program kursus melalui angket sederhana kepada peserta.

Kendala utama dalam proses pengawasan adalah waktu yang terbatas karena pimpinan juga menangani banyak hal lain di lembaga. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pitriani (2023) yang menyatakan bahwa fungsi pengendalian dalam manajemen laboratorium sering kali hanya dilakukan secara insidental tanpa mekanisme evaluasi berkala yang terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa Said Computer telah menerapkan fungsi pengawasan secara berkala, namun masih perlu peningkatan dalam hal alokasi waktu dan sistem dokumentasi untuk memastikan efektivitas pengawasan jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengelolaan laboratorium komputer di Said Computer mencerminkan penerapan fungsi POAC yang cukup baik untuk skala lembaga kursus swasta di daerah. Namun, terdapat beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan, yaitu penambahan jumlah komputer, peningkatan kecepatan internet, penambahan teknisi tetap, dan sistem dokumentasi yang lebih baik. Harapan lembaga adalah memiliki laboratorium yang lebih modern dengan perangkat terkini, ruangan yang lebih nyaman, dan mungkin sertifikasi resmi agar bisa menjadi mitra pemerintah untuk pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan laboratorium komputer di Lembaga Kursus Said Computer, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, telah menerapkan fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) secara cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dalam aspek perencanaan, lembaga telah menyusun jadwal penggunaan laboratorium, perencanaan kebutuhan perangkat, serta program pemeliharaan dan penggantian perangkat secara berkala. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana dan fluktuasi jumlah peserta kursus yang sulit diprediksi.

Dalam aspek pengorganisasian, struktur pengelolaan laboratorium sudah jelas dengan pembagian tugas antara pimpinan, koordinator, instruktur, dan teknisi part-time. Namun, keterbatasan jumlah staf menyebabkan satu orang sering menangani banyak tugas, sehingga efisiensi pengelolaan laboratorium masih dapat ditingkatkan. Dalam aspek pelaksanaan, kegiatan pembelajaran berjalan sesuai jadwal dengan prosedur penggunaan laboratorium yang ketat, serta pelayanan yang memadai dari instruktur. Kendala yang sering muncul meliputi gangguan infrastruktur seperti listrik padam dan koneksi internet lambat, serta beberapa peserta yang kurang disiplin.

Dalam aspek pengawasan, lembaga telah melakukan pengecekan rutin, pencatatan kerusakan, dan evaluasi pelayanan melalui angket peserta. Kendala utama dalam proses ini adalah

waktu yang terbatas karena pimpinan juga menangani berbagai tugas lain di lembaga. Secara keseluruhan, pengelolaan laboratorium komputer di Said Computer mencerminkan penerapan fungsi POAC yang cukup baik untuk skala lembaga kursus swasta di daerah, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal penambahan perangkat, peningkatan infrastruktur, penambahan teknisi tetap, serta penyempurnaan sistem dokumentasi dan pengawasan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Digital Republik. “Pandu Digital Indonesia: Laporan Pencapaian Literasi Digital Nasional,” 2025. <https://pandu.komdigi.go.id/berita/569>.
- Katadata/Databoks. “Skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia Meningkat Pada Tahun 2025,” 2025. <https://databoks.katadata.co.id/en/technology-telecommunications/statistics/68e36d508d423/indonesias-digital-society-index-score-will-increase-in-2025>.
- Pitriani, H. “Efektivitas Pengelolaan Laboratorium Komputer Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di MAN 1 Pangandaran.” *Jurnal Global Futuristik* 1, no. 1 (2023): 44–53. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i1.20>.
- Pratiwi, A Y, and R Mulyono. “Implementasi Pola POAC Dalam Manajemen Laboratorium Di SMA Kesatuan Bangsa.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023): 707–16. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.723>.
- Rahma, K N, F Fakhrudin, and Y Siswanto. “Program Pelatihan Manajemen Komputer Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Gama Nusantara Kudus.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 7, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.60851>.
- Saputra, F, and H Ali. “Penerapan Manajemen POAC: Pemulihan Ekonomi Serta Ketahanan Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19 (Tinjauan Literatur Manajemen POAC).” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 3 (2022): 316–28. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.733>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta., 2020.
- Vokasi, Direktorat Jenderal Pendidikan, and Kebudayaan Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi. “Kemendikbudristek Perkuat Peserta Didik Kursus Dan Pelatihan Dengan

Pendidikan

Karakter,”

2024.

<https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/kemendikbudristek-perkuat-peserta-didik-kursus-dan-pelatihan-dengan-pendidikan-karakter>.